

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan sebagai tonggak kemajuan sebuah bangsa, merupakan salah satu bidang yang cukup sentral dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat berpengaruh dan menjadi salah satu indikator dalam menentukan kualitas sebuah bangsa. Sebuah bangsa dapat dikatakan berkualitas jika mempunyai pendidikan yang berkualitas pula, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, mendapatkan pendidikan yang berkualitas baik menjadi hak bagi setiap orang agar bisa menjadi masyarakat yang berkualitas dan memiliki keunggulan sehingga mendorong kemajuan bagi bangsa dan negaranya. Apabila dilihat dari aspek sejarah, dahulu sekitar tahun 1945 ketika Amerika Serikat menurunkan bom atom di daerah Hiroshima dan Nagasaki (Jepang) hingga memporak porandakan daerah tersebut diberbagai bidang, termasuk pendidikan. Setelah kejadian tersebut, Jepang mulai bangkit dari keterpurukan yang dimulai dari bidang pendidikan dengan mengumpulkan seluruh guru (tenaga pendidik) yang tersisa diseluruh pelosok Jepang. Kejadian tersebut memberikan gambaran betapa pentingnya pendidikan bagi kemajuan sebuah bangsa.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dari gambaran tersebut sudah sangat jelas bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, mulai dari aspek pengetahuan, keterampilan serta sikap. Singkatnya, pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia, artinya bagaimana agar manusia tersebut

bisa bermanfaat, khususnya bagi dirinya sendiri umumnya bagi kemajuan bangsa dan negara.

Di Indonesia sendiri pendidikan sangat diperhatikan oleh pemerintah, berbagai bentuk upaya sudah dilakukan agar mewujudkan pendidikan yang berkualitas serta bisa merata ke berbagai daerah. Ada tiga jalur pendidikan yang ditetapkan di Indonesia sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 7 yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Tetapi pada penelitian ini lebih difokuskan pada pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan proses belajar yang dilaksanakan secara terorganisasi diluar pendidikan formal atau persekolahan, yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dengan cara belajar tertentu pula, baik diselenggarakan secara terpisah maupun bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar (Marzuki, 2012, hlm. 137).

Pendidikan nonformal ini timbul dari konsep pendidikan sepanjang hayat, dimana dalam pelaksanaannya tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sebagaimana tercantum pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 Tentang Sisdiknas menyatakan “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Adapun kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan berbagai program pendidikan nonformal disebut sebagai satuan pendidikan nonformal diantaranya yaitu Sanggar Kegiatan Belajar, Lembaga Kursus dan Pelatihan, Kelompok Bermain, Majelis Ta’lim, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) serta satuan pendidikan sejenis.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan lembaga yang melaksanakan berbagai program layanan pendidikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hidayat & Machali (2009, hlm.14) menjelaskan PKBM adalah lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai tempat untuk masyarakat mendapatkan dan meningkatkan keterampilan, sikap, pengetahuan serta mengembangkan hoby dan bakat masyarakat. PKBM ini menjadi wadah sekaligus memfasilitasi masyarakat agar mereka bisa belajar secara

mandiri dan berkelanjutan. Masyarakat bisa meningkatkan keterampilan, pengetahuan/keahlian, hoby/bakat yang dikelola dan diselenggarakan oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Fisher (2000) PKBM menjadi wadah bagi masyarakat untuk dapat belajar sepanjang hayat, yang bisa dilaksanakan dengan memberikan keleluasaan kepada masyarakat untuk bisa belajar tentang banyak hal sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta situasi tertentu. Dengan demikian PKBM memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam mewujudkan pendidikan sepanjang hayat (Septiani, 2015).

Program-program yang diselenggarakan oleh PKBM bersifat *bottom up*, artinya program diselenggarakan berasal dari kebutuhan masyarakat itu sendiri. PKBM sendiri dapat menyelenggarakan berbagai program pendidikan, salah satunya yaitu pendidikan kesetaraan, yang terdiri dari program Paket A, B dan C sejajar dengan SD, SMP serta SMA atau sederajat. Sasaran dari pendidikan kesetaraan ini yaitu semua lapisan masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah. Selain itu, pendidikan kesetaraan dapat memenuhi kebutuhan belajar masyarakat sebagai dampak dari perkembangan IPTEK.

Sebagaimana kita ketahui bahwa inti dari seluruh kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar, karena tujuan pendidikan akan tercapai melalui proses tersebut dalam bentuk perubahan perilaku manusia. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah sebuah sistem yang satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan yang terjadi antara pendidik dalam hal ini tutor sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pelajar. Tutor mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik agar bisa menjadi bekal bagi dirinya untuk mengarungi masa depan. Untuk mencapai hasil yang diharapkan maka kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara sistematis, dalam arti saling berpengaruh antara komponen yang satu dengan yang lain. Tutor sebagai salah satu komponen yang sangat penting perlu kiranya mempunyai keterampilan dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya yaitu keterampilan menerapkan metode yang tepat pada proses pembelajaran.

Metode mengajar merupakan suatu teknik dalam pembelajaran yang harus dikuasai oleh seorang pendidik agar proses pembelajaran dapat diterima, dipahami serta diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam mengajar, tutor hendaknya menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan bahan ajar yang akan disampaikan sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam memahami dan menguasai materinya. Pemilihan metode pembelajaran ini sangat penting supaya kegiatan pembelajaran bersifat dinamis artinya tidak monoton bagi peserta didik. Karena pembelajaran yang inovatif dapat menumbuhkan perhatian dalam diri peserta didik pada proses pembelajaran, sehingga mereka memperhatikan dengan baik materi yang disampaikan. Apabila tutor dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan kurang cocok, maka peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, sehingga berpengaruh pada hasil belajar. Setiap metode pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hal ini kembali lagi kepada pengguna bagaimana memaksimalkan kelebihan yang dimiliki dari setiap metode pembelajaran yang digunakan.

Pemilihan metode mengajar tidak hanya berlaku di pendidikan formal tetapi juga berlaku di pendidikan nonformal (pendidikan kesetaraan). Banyak mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan kesetaraan khususnya Paket C, salah satunya yaitu mata pelajaran matematika. Sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di PKBM GEMA Kota Tasikmalaya diperoleh informasi bahwa tutor pada mata pelajaran matematika dalam menyampaikan materi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, tetapi yang paling dominan digunakan adalah metode ceramah. Secara singkatnya metode ceramah adalah salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada tutor sebagai seorang narasumber yang utama. Dengan metode ini, peserta didik tidak ikut terlibat secara aktif pada proses pembelajaran. Tentu saja dengan penggunaan metode tersebut lama kelamaan peserta didik akan merasa bosan sehingga perhatian dalam memahami materi menjadi berkurang. Hal ini berakibat pada ketidaktercapaian tujuan dari kegiatan pembelajaran.

Ketidaktercapaian tujuan tersebut dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada mata pelajaran matematika, hal ini ditandai dengan nilai yang diperoleh kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau di bawah rata-rata. Adapun KKM yang ditetapkan di PKBM Gema untuk mata pelajaran matematika yaitu sebesar 70. Sekitar 50% dari jumlah peserta didik Paket C untuk hasil belajarnya masih di bawah KKM. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu kiranya solusi yang tepat untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik tersebut.

Menurut Sumardi dan Panggabean (2018), belajar matematika harus dilakukan secara berurutan dan bertahap, karena merupakan kegiatan yang membutuhkan mental yang tinggi. Apabila dalam mengikuti proses belajar mengajar peserta didik melakukannya dengan sungguh-sungguh, tekun, dan ulet maka akan mendapatkan perubahan dalam dirinya yang diukur melalui hasil belajar. Bentuk soal dalam matematika sangat bervariasi, mulai dari soal obyektif sampai soal uraian, yang sifatnya berupa analisa, penerapan maupun pemahaman.

Maka dari itu peserta didik diharuskan memiliki kemampuan yang mumpuni supaya bisa menyelesaikan soal tersebut dengan tepat. Kemampuan menyelesaikan soal tersebut bisa peserta didik peroleh melalui seringnya melakukan latihan soal. Apabila peserta didik sering melakukan latihan soal secara rutin, maka akan tercipta kebiasaan belajar yang disiplin sehingga akan menambah keahlian peserta didik dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai bentuk soal matematika dengan baik dan tepat.

Metode Drill ini dipandang relevan dengan permasalahan tersebut untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik. Menurut Roestiyah (2008, hlm.125) metode drill sebagai salah satu metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk melaksanakan kegiatan latihan, hal ini supaya peserta didik dapat memperoleh keterampilan atau ketangkasan yang lebih baik dari apa yang dipelajarinya (Sari & Maryatun, 2016). Dipilihnya metode drill dalam penelitian ini bahwa dengan adanya kegiatan latihan dalam hal ini latihan soal yang dilakukan oleh peserta didik, maka akan tertanam kebiasaan belajar yang rutin dan disiplin kemudian peserta didik akan memperoleh keterampilan dan ketangkasan dalam

menghadapi dan menyelesaikan soal matematika. Hal tersebut diharapkan bisa menyebabkan hasil belajar peserta didik akan menjadi lebih baik atau bahkan meningkat. Selain itu, dengan penggunaan metode pembelajaran tersebut peserta didik diberikan stimulus untuk dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, selain mendengarkan mereka juga mempraktikkan langsung materi yang sudah diterima dari pendidik dengan melakukan latihan soal.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN METODE DRILL PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PAKET C di PKBM GEMA”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian yaitu:

- 1) Metode pembelajaran yang paling dominan digunakan adalah metode ceramah, dimana kegiatan pembelajaran yang di laksanakan masih berpusat pada pendidik/tutor.
- 2) Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika masih rendah di PKBM Gema Kota Tasikmalaya.
- 3) Peserta didik bersifat pasif dalam proses pembelajaran.
- 4) Tutor belum menerapkan metode drill pada mata pelajaran matematika di PKBM Gema Kota Tasikmalaya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah Penerapan Metode Drill Pada Mata Pelajaran Matematika Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Paket C di PKBM Gema?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Penerapan Metode Drill Pada Mata Pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Paket C di PKBM Gema.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Mengembangkan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, sehingga ilmu pengetahuan yang dikembangkan bisa memenuhi kebutuhan manusia.
- 2) Memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran.
- 3) Menambah pengetahuan terkait penerapan metode drill.
- 4) Memperkuat teori yang ada sebelumnya berkaitan dengan metode drill.

1.5.2. Kegunaan Secara Praktis

- 1) Bagi Peserta Didik

Penerapan metode drill yang dilaksanakan diharapkan dapat menambah pengalaman belajar serta memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

- 2) Bagi Tutor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta wawasan tentang metode drill, sehingga menjadi referensi bagi tutor dalam melaksanakan pembelajaran.

- 3) Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pihak lembaga dalam meningkatkan mutu pembelajaran di pendidikan kesetaraan khususnya Paket C.

- 4) Bagi Peneliti

Memperluas pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti terkait penerapan metode drill.

1.6. Definisi Operasional

1.6.1. Metode Drill

Metode drill merupakan salah satu metode mengajar, dimana pendidik mengajak peserta didik untuk melaksanakan latihan, disesuaikan dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya untuk memperoleh keterampilan atau ketangkasan tertentu. Metode drill yang diterapkan bisa menstimulus peserta didik untuk memberikan respon yang lebih aktif pada saat kegiatan latihan yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode drill pada mata pelajaran matematika dilaksanakan dengan memberikan latihan berupa soal-soal yang disesuaikan dengan materi tertentu. Dengan adanya kegiatan latihan soal tersebut membantu mempermudah peserta didik untuk lebih memahami dan menguasai materi yang telah diterimanya.

1.6.2. Mata Pelajaran Matematika

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang cukup penting diberikan kepada peserta didik, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga ke perguruan tinggi. Matematika merupakan mata pelajaran yang berisikan tentang pengetahuan abstrak dan deduktif, dimana kesimpulannya ditarik dari kaidah-kaidah tertentu melalui deduksi. Mata pelajaran matematika ini menuntut peserta didik agar bisa berfikir secara kreatif, inisiatif, tekun, logis dan kritis. Matematika adalah ilmu dasar yang sudah seharusnya dikuasai agar bisa memahami ilmu lainnya. Dalam mempelajari matematika peserta didik harus mempunyai keterampilan agar bisa menyelesaikan berbagai soal, salah satunya yaitu dengan banyak melakukan latihan-latihan soal, seperti dengan menggunakan metode drill.

1.6.3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang menjadi penilaian untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, baik sebelum, sedang maupun setelah pembelajaran. Hasil belajar merupakan respon dari peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh seorang pendidik. Hasil belajar dapat menyebabkan perubahan pada seseorang yang belajar, baik pada aspek

pengetahuan, sikap maupun keterampilan sebagai akibat dari adanya interaksi di lingkungan sekitarnya. Belajar yang dilakukan oleh seseorang akan membawa perubahan yang relatif menetap/permanen. Sejauh ini, hasil belajar peserta didik paket C di PKBM Gema pada mata pelajaran matematika masih rendah atau di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) apabila dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik.

1.6.4. Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan yang mempunyai posisi sentral, khususnya pada proses pembelajaran. Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang mengikuti proses belajar mengajar dalam jenjang pendidikan tertentu yang sudah disediakan oleh pemerintah. Peserta didik adalah seseorang yang secara sadar memiliki tujuan untuk belajar sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar bisa menjadi bekal bagi dirinya dalam mengarungi masa yang akan datang. Saat ini, peserta didik Paket C di PKBM Gema Kota Tasikmalaya kurang lebih sekitar 95 orang. Usia peserta didik yang mengikuti program Paket C di PKBM Gema sendiri sangat bervariasi, ada yang usia sekolah, ada juga yang bukan usia sekolah. Mulai dari usia 16 tahun sampai usia 45 tahun, mengingat pendidikan kesetaraan ini tidak terbatas oleh usia.